
ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH FUNGSI *MAKE-UP* SEBAGAI *CAMOUFLAGE* DAN *SEDUCTION* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA PUTRI

RENITA SEKTIVELA SARAH PRATIWI & DEWI RETNO SUMINAR

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menguji apakah ada pengaruh fungsi make-up sebagai camouflage dan seduction terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. Subjek penelitian adalah remaja putri berusia 18 sampai 22 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya sebanyak 431 orang. Pengambilan data menggunakan survey dengan metode non-probability sampling. Alat ukur yang digunakan dibuat oleh peneliti sendiri yaitu fungsi make-up sebagai camouflage dan seduction yang telah dilakukan uji reabilitas dengan perolehan nilai 0,909 dengan aitem 36 yang artinya reliabel dan validitasnya menggunakan validitas isi dengan bantuan expert judgment. Adapun alat ukur yang mengadaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu alat ukur kepercayaan diri dengan jumlah 48 aitem yang sudah diuji reabilitas dan validitasnya oleh peneliti sebelumnya. Hasil analisa penelitian ini adalah fungsi make-up sebagai camouflage dan seduction menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepercayaan diri dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Fungsi make-up sebagai camouflage menunjukkan adanya pengaruh lebih tinggi daripada fungsi make-up seduction.

Kata kunci: Fungsi Make-up sebagai Camouflage dan Seduction, Kepercayaan Diri, Remaja Putri

ABSTRACT

The purpose of this study to test whether there is an influence function as camouflage make-up and seduction of the confidence in adolescent girls. Subjects were young women aged 18 to 22 years residing in Surabaya as many as 431 people. Retrieving data using a survey with non-probability sampling method. Measuring instruments used made by the researchers themselves, namely the function of make-up as camouflage and seduction have done reliability testing with the acquisition value of 0.909 with item 36, which means that reliable and validity using content validity with the help of expert judgment and questionnaires after their assessment of expert judgment. The measuring instrument is adapted from previous research that a measuring tool of confidence by the number of 48-item already tested the reliability and validity by previous researchers. Results of analysis of this research is the function as camouflage make-up and seduction show their influence on the confidence with significant values of 0.00. Make-up and function as camouflage showed higher influence than the function make-up seduction.

Keywords: Adolescent Girls, Confidence, Make-up Function as Camouflage and Seduction

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Aspek perkembangan dalam masa remaja, secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun yaitu masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun yaitu masa remaja pertengahan dan 18 sampai 21 tahun yaitu masa remaja akhir (Monks & Knoers, 2006). Perkembangan remaja sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan tersebut didukung oleh Piaget yaitu secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Perubahan fisik selama masa remaja masih jauh dari kesempurnaan pertumbuhan fisik pada saat masa puber berakhir dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan pada proses pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Pada perkembangannya, remaja mengalami keadaan dan pola emosi yang dianggap dalam periode “badai dan tekanan” sebagai akibat dari perubahan fisik. Terdapat pula adanya perubahan sosial dalam perkembangan remaja diantaranya masa remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2003).

Menurut Batubara (2010) Periode *late adolescent* terjadi mulai 18 tahun, yang ditandai dengan tercapainya maturitas fisik dan adanya perubahan-perubahan seperti identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, lebih menghargai orang lain, lebih konsisten terhadap minatnya, bangga dengan hasil yang dicapai, selera humor lebih berkembang, emosi lebih stabil, lebih memperhatikan masa depan atau peran yang diinginkan dan lebih serius dalam berhubungan dengan lawan jenis serta mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan. Menurut penelitian Asri & Rohanna (2012) yang dilakukan bahwa kulit wajah berjerawat yang dialami oleh sebagian siswa kelas XI SMAN 1 Purba Kabupaten Simalungun berhubungan dengan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut, merasa minder ketika tampil di depan sesama siswa maupun guru. Kurangnya rasa percaya diri tersebut membuat anak merasa terasing dan menutup diri dari teman lainnya yang tidak mengalami kulit wajah berjerawat, sehingga anak tidak dapat tampil apa adanya dan selalu merasa dirinya kurang

dari teman yang lain. Dari penjelasan diatas, bahwa remaja mengalami perubahan secara fisik, hormonal, sosial dan psikologis.

Menurut Pranoto (2010) fenomena yang terjadi seperti teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih hal cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan sosial lainnya. Perjalanan mode yang terus berkembang seiring perubahan jaman, menyebabkan remaja terus menerus mengikuti perkembangan arus mode. Semakin tinggi kecenderungan mengikuti mode maka kepercayaan diri pada remaja akan semakin kuat atau meningkat. Hal yang demikian ini, akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri yang besar. Menurut

Saragih dkk (2016) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri maka akan timbul masalah karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Selain faktor internal seperti kondisi fisik, kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan dimana terdapat keluarga dan teman yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Dari penjelasan kepercayaan diri diatas, peneliti melakukan penyebaran angket online kepada mahasiswa salah satu Universitas swasta di Surabaya dengan tujuan untuk melihat kepercayaan diri yang dimiliki remaja. Penyebaran angket online ditujukan kepada mahasiswa perempuan yang berusia 18 sampai 22 tahun. Dari hasil yang didapat, responden yang menjawab berjumlah 17 orang dan didapatkan 2 orang merasa bahwa dirinya percaya diri dengan prosentase 11,76% sedangkan 15 orang lainnya merasa tingkat kepercayaan dirinya pada taraf yang sedang atau dapat dikatakan masih pada taraf belum merasa percaya diri baik dengan prosentase 88,24%, tetapi tidak didapatkan hasil yang menunjukkan remaja tidak percaya diri sama sekali, dimana dibuktikan dengan angka tingkat percaya diri rendah 0%. Perhitungan diatas diperoleh dengan acuan tingkatan yaitu dikatakan tingkat kepercayaan diri tinggi antara 0-22, tingkat kepercayaan diri sedang 23-44 dan tingkat kepercayaan diri rendah 45-68 rendah. Dengan hasil pendukung penelitian yang menunjukkan bahwa remaja cenderung belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Sehingga adapun faktor yang mempengaruhi dalam terbentuknya kepercayaan diri pada remaja yaitu menjadikan remaja berperilaku yang kurang membawa pengaruh positif terhadap dirinya terhadap lingkungannya.

Pernyataan ini didukung oleh Thursan (2002) bahwa pemahaman reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri dan sulit menyesuaikan diri. Dikutip dari website Unilever Brightfuture adanya penelitian Finlandia, Cina dan Amerika menunjukkan adanya hubungan antara penampilan dengan kemampuan akademis pada perempuan yang selalu merasa bahwa mereka gemuk, terlepas dari beberapa berat badan mereka, memiliki nilai akademis yang rendah. Hal ini akibat dari rendahnya kepercayaan diri yang terus berlanjut dalam hidupnya, dimana 17% dari perempuan mengaku tidak akan pergi untuk melakukan interview pekerjaan dan 8% tidak datang ke kantor saat mereka merasa dirinya terlihat buruk.

Peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa salah satu Universitas swasta di Surabaya. Angket penelitian bertujuan untuk melihat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa yang tinggal di Surabaya. Penyebaran angket penelitian ditujukan kepada mahasiswa perempuan berusia 18 sampai 22 tahun. Responden yang menjawab pada angket penelitian ini berjumlah 20 responden. Dari hasil jawaban angket disebarkan, bahwa 17 remaja putri merasa tidak percaya diri dengan prosentase 85%, ketika mereka tidak menggunakan make-up saat kegiatan kuliah dan 2 orang menjawab opsi lainnya yaitu jika tidak memakai jilbab ketika berpergian dan tidak menggunakan baju yang rapih dengan prosentase 10%, serta 1 orang menjawab pilihan jika memakai make-up saat pergi

dan berkegiatan kuliah dengan prosentase 5%. Maka dari hasil angket yang disebar, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa remaja putri tersebut merasa dirinya percaya diri jika mereka mementingkan penampilan dengan cara menggunakan make-up saat berkegiatan di kampus dan memperhatikan penampilan yang lainnya seperti pakaian yang dikenakannya saat berkegiatan dan berkegiatan di kampus.

Pernyataan diatas didukung oleh Rombe (2014) bahwa remaja putri penampilan dianggap penting dalam membentuk kepercayaan diri, karena itu membantu meningkatkan atau mempertahankan kepercayaan diri. Sehingga remaja putri merasa perlu untuk menjaga tiap penampilan mereka mulai dari perawatan ekstra dari mulai menjaga badan, kulit hingga rambut agar terlihat sempurna. Karena Menurut Hurlock (2003) bahwa remaja sulit untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak anak-anak, mereka telah mengungkapkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Hal tersebut diperlukan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan yang dicita-citakan.

Menurut Mikessel dan Foster (dalam Wiranatha & Supriyadi, 2015) kepercayaan diri erat kaitannya dengan daya tarik fisik sehingga individu akan melakukan berbagai usaha agar tampil menarik, sehat dan bugar sehingga timbul rasa percaya diri dalam beraktivitas. Sehingga dalam perkembangan remaja, daya tarik merupakan salah satu hal dalam menunjukkan eksistensi diri mereka kepada lingkungan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

Pada penelitian Scott (2007) yang berjudul *Influence of Cosmetic on the Confidence of College Women: An Exploratory Study* menyebutkan bahwa wanita di Amerika bermasalah dengan rasa kepercayaan diri mereka yang terkait dengan penampilan. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk menggunakan make up agar lebih percaya diri. Sehingga, muncul gejala psikologis yang menyebabkan mereka merasa khawatir dengan penampilan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan make-up pada perempuan dihubungkan dengan perasaan tertarik dan feminitas. Bukti menjelaskan bahwa perempuan merias wajahnya disebabkan karena keadaan. Studi saat ini mengatakan sebagai awal eksplorasi bahwa kepercayaan dicapai saat penampilan fisik misalnya menggunakan make-up di situasi tertentu. Fokusnya adalah pada wanita usia perguruan tinggi dan bagaimana penggunaan make-up mempengaruhi tingkat kecemasan dan keyakinan keseluruhan dalam situasi tertentu. Ia berpikir bahwa kehadiran make-up dan sejauh mana itu diterapkan akan menjadi faktor penentu. Penelitian dilakukan di mana empat wanita diminta untuk beragam jenis produk kosmetik yang mereka gunakan ketika akan ke kelas dan pergi keluar dengan pacar. Itu adalah hipotesis bahwa semakin make-up dipakai dalam setiap situasi, para wanita akan merasa percaya diri tentang diri mereka sendiri (Beausoleil, 1992).

METODE

Tipe penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan peneliti memilih penelitian survei yang bertujuan untuk melihat adanya pengaruh fungsi *make-up* sebagai *camouflege* dan *seduction* terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. Variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel bebas (X1) yaitu fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* dan variabel terikat (X2) yaitu kepercayaan diri. Definisi operasional dalam penelitian ini dilihat dari variabel bebas yaitu fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* menurut Korichi (2008) umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk *fungsi seduction* merasa bahwa dirinya menarik

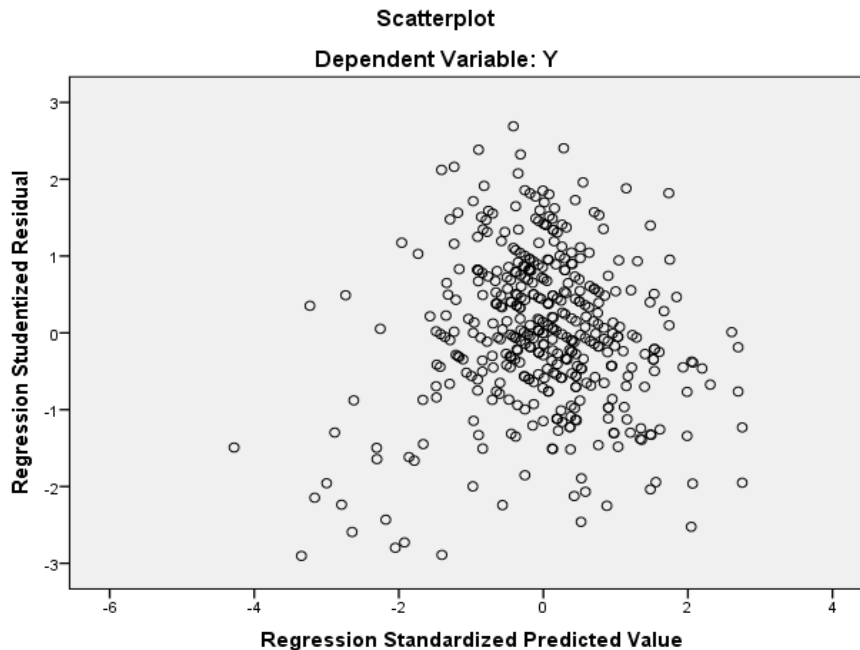
dan menggunakan *make-up* untuk membuat lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make-up* untuk membuat menarik. Serta kepercayaan diri sebagai variabel terikat (X2) yaitu Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan (Lindenfield, 1997). Dalam penelitian ini subjek yang digunakan dengan karakteristik remaja akhir berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 18-22 tahun diambil dari populasi remaja akhir di kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan kriteria batas sampel dilihat dari batasan populasi tertinggi pada tabel Krejcie dengan jumlah sampel 384. Peneliti menggunakan tabel Krejcie karena peneliti tidak mengetahui jumlah populasi remaja akhir perempuan saat ini. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan survey dengan menyebarkan kuisioner penelitian secara *online* dengan tujuan dapat menyebarkan kuisioner secara luas dengan menghemat waktu dan biaya. Dalam pengambilan data penelitian teknik alat ukur yang digunakan menggunakan likert karena memudahkan peneliti dalam menentukan dan melihat skala sikap pada seseorang yang mengisi kuisioner. Teknik analisa data penelitian ini berusaha menguji pengaruh antara variabel bebas (X) dan terikat (Y). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Menggunakan regresi linier berganda dalam penelitian ini dikarenakan untuk melihat pengaruh fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* terhadap kepercayaan diri. Sebelum melakukan uji regresi linier berganda diperlukan melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Adapun empat langkah uji asumsi diantaranya multikolinieritas, heteroskedastisitas, normalitas dan autokorelasi. Dalam operasional teknik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS 20.0 for Windows* sehingga dapat menyimpulkan hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengambilan data yang diperoleh sebanyak 431 responden. Dari data yang diperoleh, hasil analisis data menunjukkan remaja putri banyak memilih fungsi *make-up* sebagai *seduction* (X2). Dengan total skor 20671 untuk 431 subjek dengan total skor minimal 23 sampai dengan skor maksimal 70. Selanjutnya, fungsi *make-up* sebagai *Camouflage* (X1) dengan total skor 17225 untuk 431 subjek dengan skor minimal 22 dan skor maksimal 68. Dalam analisis deskriptif terlihat bahwa fungsi *make-up* sebagai *seduction* banyak dipilih dan dijadikan tujuan remaja putri menganggap fungsi *make-up* itu sendiri.

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas dan autokorelasi. Dari hasil uji multikolinearitas yaitu fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan X2 adalah fungsi *make-up* sebagai *seduction* memiliki nilai 1,907 yang dimana nilai tersebut kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan tidak adanya korelasi antar variabel. Uji heteroskedastisitas menunjukkan gambar terlihat titik menyebar dibawah serta diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan variabel bebas diatas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Menurut Kurniawan & Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Tahun 2017, Vol. 6, pp. 19-31

Yuniarto (2016) bahwa apabila asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi, maka tidak akan merusak sifat unbiased dan konsistensinya, namun berdampak dalam hal lain. Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yaitu data yang diambil pada satu waktu, yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Maka dari itu, pendektesian adanya heterokedastisitas yang paling mudah adalah melihat grafik atau gambar.



Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan hasil *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah subjek dalam penelitian ini lebih dari 100 orang. Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi X1 fungsi make-up sebagai *camouflage* sebesar 0,110 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga data X1 pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil X2 fungsi make-up sebagai *seduction* menunjukkan nilai signifikansi 0,084 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga data X2 pada penelitian ini juga berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X1	X2
N		431	431
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39,97	47,96
	Std. Deviation	7,114	8,316
Most Extreme Differences	Absolute	0,058	0,061

	Positive	0,058	0,061
	Negative	-0,053	-0,055
Kolmogorov-Smirnov Z		1,203	1,260
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,110	0,084

Terakhir dalam uji asumsi terdapat uji autokorelasi yang menunjukkan fungsi make-up sebagai *camouflage* menunjukkan hasil nilai 1,914 yaitu nilai tersebut diantara -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau tidak ada korelasi antar penelitian berurutan menurut waktu dan ruang. Serta pada fungsi make-up sebagai *seduction* menunjukkan nilai yang didapat sebesar 1,895 yaitu nilai diantara -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau tidak ada korelasi antar penelitian berurutan menurut waktu dan ruang.

Teknik uji regresi yang digunakan yaitu menggunakan uji regresi linear berganda yang menunjukkan hasil nilai X1 adalah fungsi make-up sebagai *camouflage* adalah -0,330 pada tingkat korelasi cukup dan nilai pada X2 adalah sebagai fungsi make-up sebagai *seduction* menunjukkan nilai 0,056 pada tingkat kategori sangat lemah. Serta nilai signifikansi juga menunjukkan 0,00 yaitu kurang dari $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y yaitu kepercayaan diri.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fungsi make-up sebagai *seduction* dan *camouflage* terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. Terlihat pada hasil uji regresi linear berganda nilai fungsi make-up sebagai *camouflage* (X) yaitu -0,330 dan pada fungsi make-up sebagai *seduction* (Y) memiliki nilai 0,056 dan terdapat nilai signifikansi 0,00 dimana hasil nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga nilai regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y yaitu kepercayaan diri. Dapat dijelaskan bahwa fungsi make-up sebagai *seduction* tidak banyak berpengaruh pada kepercayaan diri karena bagi remaja putri, dirinya sudah merasa baik meskipun tidak menggunakan make-up dan memungkinkan kepercayaan diri individu sudah ada meskipun individu tidak menggunakan make-up. Sedangkan fungsi make-up sebagai *camouflage* banyak berpengaruh pada kepercayaan diri karena tanpa menggunakan make-up, individu memiliki kepercayaan diri

yang rendah. Sehingga dengan individu menganggap fungsi make-up sebagai *camouflage* dapat menumbuhkan bahkan meningkatkan kepercayaan diri pada dirinya. Dalam hal ini, gambaran subjek pada penelitian ini, remaja putri banyak yang menganggap bahwa dirinya cantik. Sehingga jika dikaitkan dengan fungsi make-up sebagai *seduction* bahwa dengan individu menganggap dirinya cantik maka bisa terjadi kemungkinan bahwa kebanyakan remaja putri menganggap fungsi make-up bagi dirinya sebagai *seduction* yang berarti bertujuan untuk meningkatkan penampilan diri individu.

Menurut Devya (2015) bahwa masa remaja adalah usia dimana seseorang sedang mencari citra diri. Dalam mencari citra diri tersebut tidak jarang remaja mencoba mengidentifikasi diri melalui mencari model dari orang lain. Melalui cara pandang terhadap diri sendiri itulah remaja bersikap dan berperilaku mulai cara berbicara, berdandan, bersikap, berperilaku serta bergaul. Menurut Hurlock (2003) bahwa remaja sulit untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak anak-anak, mereka telah mengungkapkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Hal tersebut diperlukan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Menurut Subakti (dalam Devya, 2015) bahwa pandangan sosial tentang kecantikan cenderung dilihat sebagai yang utama, terutama dikalangan wanita khususnya remaja putri yang memandang bahwa kecantikan wajah sering diidentikkan modal utama pergaulan sosial.

Menurut Pranoto (2010) fenomena yang terjadi seperti teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih hal cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan sosial lainnya. Perjalanan mode yang terus berkembang seiring perubahan jaman, menyebabkan remaja terus menerus mengikuti perkembangan arus mode. Semakin tinggi kecenderungan mengikuti mode maka kepercayaan diri pada remaja akan semakin kuat atau meningkat. Hal yang demikian ini, akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri yang besar. Menurut Jeffreys (dalam Lepage, 2012) bahwa remaja menjadikan kecantikan fisik menjadi modal utama penampilan sehingga peneliti mengkaitkan fungsi make-up sebagai unsur penampilan individu terhadap kepercayaan diri individu. Menurut Korichi (2008) bahwa perempuan yang tidak puas dengan tubuhnya sendiri atau penampilan fisiknya, umumnya menggunakan kosmetik untuk

memperbaiki dan menyeimbangkan citra diri yang kurang. Karena penggunaan kosmetik dapat berpengaruh positif pada kesejahteraan dan harga diri yang positif bagi individu.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Korichi (2008) bahwa kamuflase (*camouflage*) sebagai pengurangan persepsi diri yang negatif yang dimana adanya sifat individu yang lebih cemas, defensif dan emosional yang tidak stabil. Sedangkan rayuan (*seduction*) sebagai keinginan untuk menyenangkan sehingga individu dengan fungsi make-up rayuan memiliki sifat lebih ramah, tegas dan ekstrover. Penelitian dilakukan dengan cara menggunakan kuisioner, dengan pengambilan subjek dibagi menjadi dua kategori yang dilihat berdasarkan usia, yaitu yang pertama pada kelompok usia 18 sampai 30 tahun dan kelompok kedua berada pada usia 30 sampai 40 tahun.

Terdapat pula hasil studi yang dilakukan oleh Scott (2007) bahwa rasa kepercayaan diri dicapai saat penampilan fisik (misal make-up dikenakan) yang sesuai dengan situasi. Serta sebuah studi oleh Turner et al (dalam Scott, 2007) menemukan bahwa salah satu bentuk media memberikan cerminan, persepsi masyarakat pada tubuh perempuan. Sehingga kepuasan citra tubuh perempuan dipengaruhi oleh media yang memperlihatkan model perempuan dengan paras cantik yang sengaja diedit dan dimanipulasi dengan make-up sehingga dapat menyamarkan kekurangan diri secara fisik dan jauh dari kenyataan yang ada. penggunaan kosmetik meningkat, maka kepuasan perempuan dengan tubuh mereka juga meningkat (Theberge & Kernalleguen, 1979 dalam Scott, 2007). Karena pada remaja perempuan paling tidak puas dengan tubuhnya sehingga individu menggunakan kosmetik untuk menyembunyikan hal-hal yang individu tidak suka dan menonjolkan hal yang perlu ditonjolkan pada diri mereka, dimana make-up membuat pribadi seseorang berubah dalam peningkatan kepercayaan diri (Kaya dan Cash, 2002 dalam Scott, 2007).

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* pada remaja putri usia 18-22 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya. Penyebaran kuisioner penelitian menggunakan sistem *online* agar dapat mempercepat penyebaran dalam mengumpulkan data. Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan waktu 10 hari dan menghasilkan koresponden sebanyak 431 subjek. Dalam menentukan sampel pada populasi, peneliti menggunakan tabel Krejcie sebagai

acuan besaran sampel yang harus digunakan dalam populasi wilayah Surabaya. Tetapi peneliti menyadari dalam penelitian ini terdapat kelemahan yaitu diantaranya dengan sistem penyebaran *online* terhadap kuisisioner penelitian maka peneliti tidak dapat memantau secara langsung subjek mengerjakan dalam pengisian kuisisioner, sehingga dapat memungkinkan subjek memberi tanggapan tanpa melihat kriteria yang diberikan, mengisi kuisisioner dengan tidak jujur dan mengisi kuisisioner secara asal-asalan. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linear berganda karena bertujuan melihat pengaruh fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. Dari hasil yang didapatkan, adanya pengaruh fungsi makeup sebagai *camouflage* dan *seduction* terhadap kepercayaan diri. Fungsi *make-up* sebagai *camouflage* memiliki tingkatan cukup berpengaruh pada kepercayaan diri dan fungsi *make-up* sebagai *seduction* memiliki tingkatan sangat lemah terhadap kepercayaan diri. Sehingga dapat disimpulkan fungsi *make-up* sebagai *camouflage* lebih memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja putri karena sebelumnya remaja putri memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga individu memilih fungsi *make-up* sebagai *camouflage* agar menutupi kekurangan penampilan fisik pada dirinya. Serta fungsi *make-up* sebagai *seduction* kurang memberikan pengaruh pada remaja putri karena sebelumnya remaja putri sudah memiliki kepercayaan diri yang cukup sehingga individu memilih fungsi *make-up* sebagai *seduction* untuk menjadikan penampilan diri meningkat bagi dirinya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. Hasil fungsi *make-up* sebagai *camouflage* memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepercayaan diri dibandingkan dengan fungsi *make-up* sebagai *seduction* yang tidak banyak berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja putri.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan probability sampling agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara spesifik pada suatu populasi tertentu seperti pada suatu komunitas atau suatu perkumpulan tertentu agar mengetahui keakuratan hasil yang sebaik-baiknya. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak menyebarkan secara *online* agar

dapat mengawasi responden dalam merespon dan menanggapi kuisioner yang dibagikan, dengan menjawab dengan sesuai dan benar dan dapat menjelaskan maksud tujuan kuisioner secara langsung agar lebih paham. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti tentang hubungan fungsi make-up terhadap kepuasan diri remaja awal atau melihat dari sisi uji perbedaan fungsi make-up terhadap *self-image* remaja awal. Saran penelitian ini bertujuan untuk menambah hasil karya penelitian dengan aspek fungsi make-up, yang dimana pada zaman modern sekarang remaja putri banyak yang menggunakan make-up tidak pada kesesuaian usia dan kepentingannya.

Remaja putri perlu mengerti arti penggunaan make-up terhadap fungsi psikologi make-up yang dapat mempengaruhi sikap dan sifat bagi dirinya. Pemahaman pengetahuan ini dapat mengarahkan remaja putri dalam menumbuhkan dan meningkatkan aspek beberapa hal yang belum tercapai pada dirinya. Remaja putri membutuhkan make-up sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan saja, agar tidak menjadikan penampilan yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan usianya, yang dapat berdampak negatif dengan sikap dan pola pikir pada kebanyakan remaja.

PUSTAKA ACUAN

- Andayani, B & Afiatin, T . (1996). Konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri. *jurnal psikologi*, No. 2, 23-30.
- Arnett, J. (2000). Emerging adulthood, A theory of development from the late teens through the twenties . *American Psychology*, Vo. 55, No. 5 , 469-480.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Batubara-Jose, R. L. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1.
- Beausoleil, N. (1992). Make-up in everyday life: An inquiry into the practice of urban American women of diverse backgrounds. In N. Sault (Ed), Many mirrors: Body image and social relations. In N. Sault (Ed) *Many mirrors: Body image and social relations*, 33-57.
- Devya. (2015). Hubungan citra diri dan perilaku konsumtif pada remaja putri yang memakai kosmetik wajah . *eJournal Psikologi*, 3(1), 433-440.
- Febrianti, B., Herani, I., Supriyono, Y. (2016, Oktober 31). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Hubungan Interpersonal Pada Anggota Universitas Brawijaya*. Diambil

- kembali dari Google.com: <http://psikologi.ub.ac.id/wpcontent/upload/2013/10/JURNAL4.pdf>
- Gunarsa. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1994). *Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Hamdi, A & Bahrudin, E. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Edisi kelima, Erlangga.
- Indonesia, C. (2017, Maret 14). *Perubahan penampilan dan pengaruhnya pada psikologi*. Diambil kembali dari Google.com: <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150520072714-277-54382/perubahan-penampilan-dan-pengaruhnya-pada-psikologi/>.
- Jeffrey, J. (2000). Emerging adulthood a theory of development from the late teens the twenties. *American Psychologist Association, Vol. 55. No. 05*, 469-480.
- Kartono, I. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan make-up pada perempuan emerging adulthood. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 3, No. 1*.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi wanita 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kerlinger, F. (1990). *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Korichi, R., Pelle-De-Queral, D. & Gazarno, G. (2008). Why woman using make-up implication of psychology traits in make-up function. *J. Cosmet Sci*, 59, 127-137.
- Kurniawan, R & Yuniarto, B. (2016). *Analisa Regresi : Dasar dan Penerapannya dengan R (Edisi Pertama)*. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Pers.
- Lauster, P. (1992). *Tes Kepribadian (Terjemahan : D.H Gulo)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- LePage, Z. (2012). Making woman : A look at darker Messages of cosmetics. *Under Graduate Thesis: Psychology Berward College of Colombia University*.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Mappiere, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mitsui, T. (1998). *New Cosmetic Science*. Amsterdam : Elsevier Science B.V.
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Neuman, W. (2007). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach, 7th edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Periantelo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Pramungnityas, W. (2009). *Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri Dilihat dari Pemakaian Kosmetika*. Yogyakarta : Skripsi: Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Pranoto, W & Mahardayani, H. I. (2010). Perilaku konsumen remaja menggunakan produk fashion bermerek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Psikologi Maria Kudus, Vol. 1, No. 1*.

- Rombe, S. (t.thn.). Hubungan body image dan kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMA Negeri 5 Samarinda . *eJournal Psikologi* 2(!
- Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga .
- Santrock, J. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas* . Jakarta : Erlangga.
- Saragih, F. D., Opod, H. & Pali, C. (2016). Hubungan kepercayaan diri dan jerawat (Acne Vulgaris) pada siswa -siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Manado . *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 4, Nomor 1 .
- Sarwono, W. S. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada .
- Scott, S. (2007). Influence of cosmetics on the confidence of college women: an exploratory study . *the journal of social psychology* 129(3), 349-355.
- Singaribun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sri, M. L. (2013). Makna berdandan bagi perempuan, studi kasus tentang penggunaan make-up pada sales promotion girl di kota Surakarta . *Jurnal Sosiologi Antropologi* Vol. 3, No. 1.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, A., & Aritonang, R. (2012). Hubungan kulit berjerawat dengan rasa percaya diri pada siswa kelas XI SMAN 1 Purba Kabupaten Simalungun . *Jurnal Pendidikan dan Kejuruan Fakultas Teknik Unime* Vol. 14, No. 1.
- Tranggono, R. (2007). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama .
- Unilever. (2017, Maret 14). *Membantu remaja membangun kepercayaan diri akan ketrampilan dan kepribadian*. Diambil kembali dari google.com: <https://brightfuture.unilever.co.id/stories/493129/membantu-remaja-membangun-kepercayaan-diri-akan-penampilan-dan-kepribadian.aspx>
- Wiranatha, F. D. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar putri di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, No. 1, 38-47.
- Yuwanto, L. (2016, November 1). *Fungsi make-up dari tinjauan psikologi*. Diambil kembali dari google.com: http://www.ubaya.ac.id/2014/content/article_detail/12/Fungsi-Make-up-dari-Tinjauan-Psikologi.html.
- Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Zakaria, S. I. (2011). *Hubungan kepercayaan diri dengan intensi membeli kosmetik pada mahasiswa*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah .
- Zayati, N. A. (2013). Perilaku remaja Ta'miriyah Surabaya dalam mengkonsumsi produk kecantikan . *AntroUnairDotNet*, Vol.2, No.1.
- Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan* . Bandung: Remaja Karya CV.